



IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI DI SMA SABILUTH THOYYIB KOTA PASURUAN

Mukhamad Khoirul Huda¹, Sofiyulloh², Abd. Azis³

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

amakhuda021@gmail.com, sofiyulloh@unupasuruan.ac.id, aziz_muslich@unupasuruan.ac.id,

Article History:

Received: 10/07/2026

Revised: 23/07/2026

Accepted: 25/07/2026

Keywords:

Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis.

Abstract: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menuntut siswa memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis, memecahkan masalah, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Namun, proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini berfokus pada: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem Based Learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Sabiluth Thoyyib Kota Pasuruan? 2) Bagaimana pelaksanaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari munculnya indikator berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Sabiluth Thoyyib Kota Pasuruan? 3) Bagaimana implikasi penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Sabiluth Thoyyib Kota Pasuruan? Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau masalah yang sedang dikaji secara mendalam melalui pendekatan deskriptif. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan gejala, fakta, dan proses pembelajaran secara sistematis dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai bagaimana proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas tentunya menjadi salah satu topik yang sangat hangat untuk diperbincangkan saat ini. Hal ini terkait dengan upaya pengembangan pendidikan di negeri ini yang bisa dikatakan masih dalam kategori memprihatinkan. (Nurhelila Siregar and Ade Suhendra, 2022:120)

Memprihatinkan dalam arti meskipun pemerintah mulai menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan yang patut mendapat perhatian lebih, akan tetapi kenyataannya pengimplementasiannya di lapangan masih perlu dipantau secara intensif. Dengan demikian, peningkatan kualitas proses pembelajaran sebagai indikator utama berhasilnya proses

pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam pendidikan. (Siregar and Suhendra, 2022:120)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Sabiluth Thoyyib Kota Pasuruan pada umumnya masih didominasi oleh **metode ceramah**, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar. Dalam proses ini, guru menyampaikan materi secara satu arah. Sedangkan siswa mencatat, menghafal, dan menjawab pertanyaan yang sifatnya reproduktif. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran cenderung terbatas, sehingga ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat masih minim, (Prayogi, 2024:33)

Dominasi metode ceramah menyebabkan keaktifan siswa dalam pembelajaran mapel PAI menjadi rendah. Sebagian besar siswa hanya mengikuti pembelajaran secara pasif tanpa keterlibatan mental dan emosional yang optimal. Siswa jarang dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut kerja kelompok, diskusi, atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, pembelajaran kurang menarik dan motivasi belajar siswa cenderung menurun. (Panjaitan, 2024)

Pembelajaran yang berpusat pada guru juga berdampak pada kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Materi PAI yang seharusnya mendorong siswa untuk menganalisis nilai-nilai keislaman, mengaitkannya dengan fenomena sosial, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, justru sering disajikan dalam bentuk hafalan konsep dan dalil. Siswa belum terbiasa mengkaji permasalahan, mengajukan argumen, atau mencari solusi atas persoalan keagamaan yang kontekstual. (Sunarsi dkk, 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) antara pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mendeskripsikan secara mendalam implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya meneliti penggunaan model *Problem Based Learning* sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga mengkaji proses implementasinya secara langsung dalam pembelajaran PAI di SMA Sabiluth Thoyyib Kota Pasuruan. Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah keagamaan yang kontekstual, proses terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa, serta bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam penerapan model *Problem Based Learning* di lingkungan sekolah menengah atas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di SMA Sabiluth Thoyyib, khususnya dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap makna, pola interaksi, serta dinamika pembelajaran secara alamiah (Mahbubi, 2025). Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman komprehensif terhadap proses pembelajaran, peran guru, keterlibatan peserta didik, serta konteks sosial dan pedagogis yang melingkupinya. (John, 2017)

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam suatu fenomena pendidikan tanpa memberikan perlakuan atau tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI di SMA Sabiluth Thoyyib, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga respons dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. (Sugiyono, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Sabiluth Thoyyib Kota Pasuruan.
 - a. Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis sebelum proses pembelajaran berlangsung. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan model Problem Based Learning (PBL). Perencanaan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran berjalan lebih terarah dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif bagi siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Islamiyah Nur Hidayati yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis Problem Based Learning sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif karena guru tidak hanya mempersiapkan materi pembelajaran, tetapi juga merancang aktivitas yang dapat mendorong siswa berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. (Islamiyah Nur Hidayati, dkk. 2024) Dengan adanya perencanaan yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Perencanaan Masalah Kontekstual dalam Pembelajaran

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru juga menyiapkan masalah-masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah yang diberikan disesuaikan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Erik Wiranata yang menyatakan bahwa penggunaan masalah nyata dalam model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan kemampuan pemecahan masalah karena siswa dilatih untuk memahami suatu persoalan secara mendalam sebelum menentukan solusi yang tepat. (Erik Wiranata, 2025) Melalui masalah kontekstual, siswa juga menjadi lebih aktif dalam mencari informasi serta terbiasa menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

c. Perencanaan Diskusi Kelompok dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga merancang kegiatan diskusi kelompok sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL). Dalam kegiatan diskusi tersebut siswa diarahkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Salma Hijriah yang menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* melalui diskusi kelompok mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, serta menyelesaikan masalah bersama kelompoknya. (Salma Hijriah and Iskandar Yusuf, 2024). Diskusi kelompok juga membantu siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan membangun kemampuan komunikasi yang baik.

d. Perencanaan Pembelajaran dalam Mendorong Keaktifan Siswa

Perencanaan pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) yang dilakukan guru juga memberikan dampak terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih siap dan antusias ketika pembelajaran dimulai karena materi yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Fahra Utami yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, (Siti Fahra Utami, 2024) siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berperan aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

e. Keterkaitan Perencanaan Problem Based Learning dengan Pengembangan Berpikir Kritis

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Sabiluth Thoyyib. Hal ini terlihat dari penyusunan masalah kontekstual, kegiatan diskusi kelompok, serta langkah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Siti Fatimah yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa didorong untuk menganalisis masalah, mencari informasi, berdiskusi, serta menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri maupun kelompok. (Siti Fatimah, 2022)

2. Pelaksanaan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari Munculnya Indikator Berpikir Kritis Siswa

a. Pelaksanaan Orientasi Masalah dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Problem Based Learning (PBL) diawali dengan kegiatan orientasi masalah yang dilakukan guru kepada siswa. Guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Permasalahan tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menganalisis suatu persoalan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah yang menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan pemberian masalah nyata sebagai stimulus pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam proses berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah.¹ Selain itu, Rahmawati menjelaskan bahwa pemberian masalah kontekstual dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta membantu siswa lebih aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru. (Nurhayati, 2023)

b. Pelaksanaan Diskusi Kelompok dalam Problem Based Learning

Setelah kegiatan orientasi masalah, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Pembagian kelompok dilakukan agar siswa dapat bekerja sama dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat aktif bertukar pendapat dan menyampaikan hasil pemikiran mereka masing-masing.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Rina Febriana yang menjelaskan bahwa

¹ (Nurhidayah, 2023)

diskusi kelompok dalam model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk memberikan argumentasi, menyampaikan ide, serta mempertahankan pendapat berdasarkan alasan yang logis. Penelitian Yuliana juga menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan diskusi kelompok dapat membantu siswa membangun pemahaman secara lebih mendalam melalui proses bertukar pendapat dan kerja sama antarsiswa. (Rina Febriana, 2023)

c. Pelaksanaan Penyelidikan dan Pemecahan Masalah

Pada tahap selanjutnya, siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah yang sedang dibahas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, hasil diskusi kelompok, maupun penjelasan guru. Proses ini bertujuan agar siswa mampu menemukan solusi terhadap masalah secara mandiri maupun bersama kelompoknya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Fauzi yang menjelaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah. Selain itu, Nabila Putri menjelaskan bahwa kegiatan penyelidikan dalam pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih aktif mencari informasi dan terbiasa berpikir secara sistematis dalam menyelesaikan suatu persoalan. (Ahmad Fauzi, 2024)

d. Pelaksanaan Presentasi dan Refleksi Pembelajaran

Setelah kegiatan diskusi dan penyelidikan selesai, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain kemudian memberikan pertanyaan maupun tanggapan terhadap hasil presentasi tersebut. Kegiatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan komunikatif.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Lilis Setiawati yang menjelaskan bahwa kegiatan presentasi dalam model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, Andini Rahma menjelaskan bahwa kegiatan refleksi pembelajaran membantu siswa memahami kembali materi yang telah dipelajari serta melatih siswa untuk mengevaluasi proses berpikir mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Andini Rahma, 2024)

e. Munculnya Indikator Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memunculkan indikator berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Sabiluth Thoyyib. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, menganalisis masalah, memberikan alasan terhadap jawaban, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil

diskusi kelompok.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Anjani yang menjelaskan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, mencari solusi, dan menyampaikan argumentasi berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri. Penelitian Fajar Kurniawan juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan diskusi, analisis masalah, dan pemecahan masalah secara langsung. (Fajar Kurniawan, 2023)

3. Implikasi Penerapan Problem Based Learning terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Implikasi Problem Based Learning terhadap Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan implikasi positif terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses menemukan dan memecahkan masalah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Lestari yang menjelaskan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keaktifan siswa karena pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Selain itu, penelitian oleh Miftahul Jannah juga menjelaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. (Miftahul Jannah, 2024).

b. Implikasi Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memberikan implikasi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, memberikan argumentasi, menyampaikan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan penyelidikan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Rizki Amelia yang menjelaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk menganalisis masalah dan menentukan solusi berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri. Penelitian oleh Wahyu Hidayat juga menjelaskan bahwa

pembelajaran berbasis masalah mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan analisis, diskusi, dan pemecahan masalah. (Rizki Amelia, 2024).

c. Implikasi Problem Based Learning terhadap Kemampuan Kerja Sama dan Komunikasi

Penerapan Problem Based Learning (PBL) juga memberikan implikasi terhadap kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dibiasakan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bertukar pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta menyampaikan ide secara baik dan terarah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska Ramadhani yang menjelaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa karena siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah secara kelompok melalui interaksi dan komunikasi yang aktif. (Siska Ramadhani, 2023)

d. Implikasi Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memberikan implikasi terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa. Siswa terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Nur Aisyah yang menjelaskan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Sabiluth Thoyyib memberikan implikasi positif terhadap keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerja sama dan komunikasi, serta motivasi belajar siswa. Model pembelajaran ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa sehingga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Sabiluth Thoyyib, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Problem Based Learning (PBL) telah disusun secara sistematis oleh guru melalui penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik Problem Based Learning (PBL). Guru juga merancang masalah kontekstual dan kegiatan diskusi kelompok untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Perencanaan tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, aktif, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pelaksanaan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi masalah, diskusi kelompok, penyelidikan dan pemecahan masalah, presentasi hasil diskusi, serta refleksi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menganalisis permasalahan yang diberikan guru. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah tersebut mampu memunculkan indikator berpikir kritis siswa, seperti kemampuan menganalisis, memberikan argumentasi, dan menarik kesimpulan.

3. Implikasi Penerapan Problem Based Learning terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Penerapan Problem Based Learning (PBL) memberikan implikasi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penerapan model ini juga meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan kerja sama, kemampuan komunikasi, dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa sehingga siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Yunia Rahmawati. Model - Model Pembelajaran Inovatif, 2023.

Amelia, Rizki. "Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 122–30.

Fatimah, Siti, Ngabdurrohman, Sastiyagustin Eka Devi, and Zaeni Kamilah. "Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Menggunakan Problem Based Learning Dan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 126–36.

Febriana, Rina. "Pengaruh Diskusi Kelompok Dalam Model Problem Based Learning Terhadap

- Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2022): 88–96.
- Jannah, Miftahul. “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Islam Modern* 5, no. 1 (2024): 45–53.
- Kurniawan, Fajar. “Model Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills Siswa.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 8, no. 2 (2023): 120–28.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Nurhidayah. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 115–123.
- Nurhidayah. “Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 115–23.
- Panjaitan, Meri Br. “Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Labuhanbatu Utara,” November 25, 2024.
- Prayogi, A, R Nasrullah, B K Mutaqin, and ... “Relevansi Penerapan Metode Ceramah Plus Dalam Pembelajaran Pai Di Era Digital.” *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2024): 33–39.
- Rahma, Andini. “Refleksi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2024): 66–74.
- Ramadhani, Siska. “Implementasi Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa.” *Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 2, no. 2 (2023): 55–63.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Siregar, Nurhelila, and Ade Suhendra. “Pembelajaran Berbasis Standar Proses: Mewujudkan Paradigma Baru Pembelajaran.” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 120–33. <https://doi.org/10.24952/di.v10i1.6752>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Sunarsi, Sunarsi, Muhammad Yunus, and Sundari Hamid. “Model Problem Based Learning Berbasis Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Peserta Didik UPT SPF SD Negeri Mangkura I Kota Makassar.” *Bosowa Journal of Education* 4, no. 1 (December 30, 2023): 01–11. <https://doi.org/10.35965/BJE.V4I1.3826>.
- Wiranata, Erik, Aida Rahmi Nasution, Sutarto, and Dewi Purnama Sari. “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Neurosains Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta

- Didik Pada Pembelajaran PAI.” Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 2 (2025): 22786–92.
- Yuliana. “Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa.” Jurnal Pendidikan Modern 6, no. 2 (2023): 144–52.